

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2019, hlm. 2) mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Susanto (217, hlm. 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Rusman (2017, hlm. 76) mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Arianta dan Firman (2017) mengungkapkan bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan tingkah laku individu. Sedangkan menurut Hamalik (2013, hlm. 27) menyatakan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan. Belajar bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun merupakan pengalaman yang diperoleh seseorang. Belajar juga bisa diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Khairani (2017, hlm. 8–9) mengatakan ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*) ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya. tanpa pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu sertamerta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 3) memberikan ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui.
- 2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Bermakna bagi kehidupan tertentu.
- 4) Mersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan.
- 5) Mipengaruhi pembawaan dan lingkungan.

- 6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
- 7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.
- 8) Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya.
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan
- 12) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan.
- 13) Dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
- 15) Bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Siregar dan Nara (2013) mengungkapkan beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar adalah proses untuk berubah, dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya. Jika belum ada perubahan maka belum dikatakan belajar.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Bukan tiba-tiba muncul seperti sulap. Namun jika perubahan ini tidak diulang-ulang maka akan lupa bahkan hilang.
- 3) Perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Ada jeda waktu yang dibutuhkan hingga perilaku ini bisa muncul sehingga dibutuhkan pengulangan proses belajar.
- 4) Perubahan berasal dari latihan dan pengalaman. Perubahan ini bukan berasal dari kematangan dan insting.
- 5) Pengalaman atau latihan yang sudah diperoleh harus diperkuat. Hasil dari belajar itu bisa hilang, lupa, tidak dikuasai maka harus dilatih secara berulang-ulang.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip atau azas-azas belajar menurut menurut Dimiyati (2015, hlm. 42) adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Keaktifan Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan, baik keaktifan fisik maupun keaktifan psikis.
- 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman, keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan peserta didik.
- 4) Pengulangan, dengan mengadakan pengulangan daya pikir manusia dapat terlatih dan berkembang secara sempurna.
- 5) Tantangan, bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.
- 6) Balikan dan penguatan, Peserta didik selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian peserta didik akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil dan sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri.
- 7) Perbedaan individual setiap peserta didik memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan peserta didik lain, akan membantu peserta didik menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri.

Menurut Slameto (2019, hlm. 27) menyatakan prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap peserta didik secara individual. Berikut susunan prinsip belajar yaitu:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 - a) Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.

- c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar.
- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar.
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

Menurut Sagala (2017, hlm. 2) mengemukakan prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- 1) *Law of effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan repons terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas.
- 2) *Speed of effect* yaitu reaksi operasional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan. tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) *Law of exercise* yaitu hubungan antara perang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika

dipergunakan jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.

- 4) *Law of readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- 5) *Law of primacy* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- 6) *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 7) *Law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat. h) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- 8) *Belongingness* yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar, proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

Nurdin dan Andriantoni (2019) mengungkap beberapa prinsip belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Hubungan dengan tujuan anak. Tujuan pelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan yang nyata dan bermakna bagi anak. Pelajaran yang diberikan guru tentu akan memberikan motivasi, mengembangkan inisiatif, kreativitas dan kemandirian anak.
- 2) Kontinuitas perkembangan. Semua yang dipelajari anak di sekolah dapat dikaitkan dengan kegiatan mereka diluar sekolah dan yang mereka lakukan di luar sekolah dapat dipelajari di sekolah.
- 3) Keunikan kecepatan belajar. Setiap anak mempunyai kecepatannya masing-masing dalam belajar, maka harus ada usaha guru dalam memenuhi hal tersebut. Guru bisa dengan memberi bahan yang berbeda taraf kesulitannya.
- 4) Belajar beberapa hal sekaligus. Selain mempelajari bahan pelajaran, ada hal-hal yang dipelajari anak misalnya menyukai dan membenci suatu pelajaran.

- 5) Penyesuaian dengan kematangan anak. Tidak semua anak diusia yang sama mempunyai kematangan yang sama. Mengharapkan lebih banyak dari anak sebelum ia cukup matang akan berdampak/ merusak anak. Begitupun sebaliknya tidak menantang anak dengan tugas sampai batas kemampuannya sama kerugiannya. Oleh karena itu guru harus lebih mengenal peserta didiknya.

Rothwall (2013) mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu:

1) Prinsip Kesiapan (*readiness*)

Proses belajar dipengaruhi oleh kesiapan dari peserta didik. Kesiapan atau *readiness* merupakan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar. Peserta didik yang belum siap belajar akan mengalami kesulitan atau bahkan putus asa. Proses kesiapan meliputi kematangan, pertumbuhan, fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

2) Prinsip Motivasi (*motivation*)

Motivasi merupakan suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakasai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu inilah yang harusnya didorong oleh guru dan bukannya dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua peserta didik.

3) Prinsip Persepsi

Persepsi merupakan interpretasi/ pandangan tentang suatu situasi yang hidup. Setiap individu peserta didik memiliki pandangan berbeda dalam melihat dunia. Perbedaan ini disebabkan karena peserta didik memiliki lingkungan yang berbeda. Peserta didik juga tidak melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama pula. Perbedaan peserta didik dalam memandang dan menafsirkan lingkungannya sesuai dengan tujuan, sikap, alasan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuannya. Persepsi ini yang nantinya akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Seorang guru akan dapat memahami peserta didiknya dengan lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

4) Prinsip Tujuan

Tujuan merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai peserta didik di dalam proses belajarnya. Ketika menetapkan tujuan seyogianya harus mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik dan masyarakat. Dalam merumuskan tujuan, guru harus membuat dengan jelas dan dapat diterima oleh peserta didik.

5) Prinsip Perbedaan Individual

Di dalam proses belajar di dalam kelas, guru hendaknya memperhatikan perbedaan individu sehingga dapat mempermudah tercapainya tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu diharapkan perlu memahami latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu, dan menyesuaikan materi untuk peserta didik.

6) Prinsip Transfer dan Retensi

Apapun yang dipelajari peserta didik pada akhirnya akan digunakan dalam situasi lain. Proses penerimaan/ yang dipelajari oleh peserta didik dikenal dengan proses transfer, sedangkan menggunakan kemampuan sebagai hasil belajarnya disebut retensi.

7) Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan atau penemuan sehingga membentuk konsep yang nantinya membentuk perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan belajar kognitif.

8) Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif berkaitan dengan bagaimana seorang peserta didik memberikan reaksi terhadap stimulus atau lingkungan sedang yang dihadapi peserta didik. Belajar afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal peserta didik tidak menyadari belajar afektif.

9) Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor berkaitan dengan bagaimana peserta didik mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor berkaitan dengan mental dan fisik.

10) Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi peserta didik untuk menguji kemampuannya dalam pencapaian tujuan belajar. Evaluasi mencakup kemampuan/kesadaran peserta didik mengenai penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar.

Agar proses belajar terjadi sesuai dengan yang diharapkan, maka guru perlu memperhatikan beberapa prinsip (Karwono & Mularsi, 2013) menjelaskan beberapa prinsip belajar yaitu:

- 1) Hal apapun yang dipelajari peserta didik, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar untuknya.
- 2) Setiap peserta didik belajar menurut temponya (kecepatannya) sendiri dan setiap umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah diberi penguatan (*reinforcement*). Guru hendaklah menguasai salah satu keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) guna memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Bentuk dari penguatan yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan tersebut ditujukan kepada peserta didik secara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok besar. Terdapat juga penguatan yang ditujukan tidak penuh karena adanya jawaban peserta didik yang kurang sempurna. Penguatan verbal bisa dalam bentuk/berupa menyuruh peserta didik lain untuk tepuk tangan bagi peserta didik yang sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan/atau menjawab pertanyaan guru dengan benar. Untuk penguatan non verbal bisa dalam bentuk gestur (gerak tubuh) seperti senyuman, acungan jempol, tepukan bahu, anggukan, salaman dan mengangguk (Aini dkk, 2018).
- 4) Penguatan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 5) Apabila diberi tanggung jawab mempelajari sendiri, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengingat secara lebih baik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Marwadi dan Handayani (2019, hlm. 103) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik:

1) Faktor Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang guru yang membuat orang lain yakni murid melakukan kegiatan belajar, dalam arti menjawab seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan perasaan (ranah rasa). Jadi pada hakekatnya mengajar sama dengan mendidik. Karena itu, tidak perlu heran bila seorang guru yang sehari-harinya sebagai pengajar lazim yang disebut pendidik.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan.

Kedudukan guru dalam pengajaran bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membina keterampilan berbahasa anak didik. Selain itu, guru juga bertanggungjawab dalam memberikan dorongan dan pertolongan kepada murid, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani.

Untuk mencapai tujuan pengajaran, guru diwajibkan untuk menyajikan bahan pengajaran bahasa dengan sebaik-baiknya. Guru dituntut untuk mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah hubungan anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran sudah berjalan seperti yang diharapkan. Selain itu, guru juga bertugas membimbing dan memberikan penyuluhan kepada muridnya. Bimbingan tersebut diberikan apabila murid menghadapi kesulitan belajar terutama dalam pelajaran.

Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran di kelas memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. Dilihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa pendekatan, strategi, media, dan metode yang digunakan guru menjadi faktor pendukung kemampuan belajar peserta didik. Setiap guru harus menjadi guru yang profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya

sebatas mengajar, tetapi harus memiliki keinginan yang kuat dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kriteria guru profesional.

Dengan demikian, apabila guru telah memiliki kemampuan-kemampuan yang dituntut oleh kompetensinya sebagai guru, maka tujuan pengajaran akan dapat dicapai. Demikian pula dengan guru yang melaksanakan pengajaran bahasa, kemampuan-kemampuan tersebut harus dimiliki. Apabila guru tersebut telah memiliki kemampuan sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik.

2) Faktor Anak Didik atau Peserta Didik

Pelaksanaan suatu pengajaran dipengaruhi juga oleh faktor anak didik. Anak didik merupakan sasaran kegiatan belajar mengajar. Anak didik merupakan manusia yang sedang berkembang, baik dari segi rohani maupun dari segi jasmani. Oleh karena itu, perkembangan tersebut dapat terarah dengan baik apabila mendapat bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tuanya.

Anak didik merupakan faktor yang terpenting di dalam pengajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran faktor-faktor yang terdapat di dalam diri murid tidak boleh diabaikan begitu saja. Begitu juga dengan pengajaran bahasa di sekolah. Anak didik memiliki potensi-potensi tersendiri dalam dirinya. Keberhasilan pengajaran bahasa dapat dicapai apabila faktor anak didik ini dipengaruhi oleh guru.

3) Faktor Fasilitas atau Sarana

Sarana atau fasilitas pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Sarana atau fasilitas pengajaran tersebut antara lain meliputi ruangan belajar, peralatan untuk kegiatan belajar mengajar, media pengajaran, sumber pelajaran dan sebagainya.

Sarana atau fasilitas memegang peranan yang berarti bagi proses pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan alat-alat atau sarana ini bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar murid pada umumnya. Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman terhadap fungsi dan kedudukan alat-alat atau fasilitas pengajaran di dalam pelaksanaan tugas guru.

4) Faktor Situasi

Situasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar-mengajar. Situasi merupakan keadaan yang dialami anak didik sewaktu berlangsungnya pengajaran. Situasi yang baik merupakan salah satu pendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, situasi yang tidak mendukung akan mengakibatkan kegagalan pelaksanaan pengajaran.

Lingkungan merupakan salah satu hal yang tergolong dalam faktor situasi. Lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar murid. Pada dasarnya faktor lingkungan ini dapat dibagi dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup tempat belajar, alat-alat pengajaran, sarana, waktu dan pergaulan. Adapun lingkungan sosial mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor lingkungan fisik juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar murid. Masalah lingkungan fisik ini terkadang kurang diperhatikan dengan baik. Banyak tempat belajar yang kurang memenuhi persyaratan, kurangnya alat-alat pelajaran dan penggunaan waktu belajar di luar kegiatan sekolah. Apabila keseluruhan faktor ini diperhatikan dengan baik, maka akan berpengaruh yang baik pula terhadap pengajaran. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa faktor lingkungan mempunyai kaitan yang erat dengan kegiatan pengajaran. Semakin baik faktor situasi lingkungan belajar murid, semakin mendukung keberhasilan pengajaran.

Menurut Nursyaidah (2014, hlm. 71) mengungkapkan bahwa faktor-menjadi dua golongan Yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor Internal yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal dapat dikelompokkan ke dalam 3 faktor, yaitu:

(a) Faktor Jasmani

Faktor jasmani terdiri dari atas:

1. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, makan, tidur dan beribadah.

2. Faktor Cacat

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

(b) Faktor Psikologis

2. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Untuk mendapatkan penjelasan tentang ketujuh faktor tersebut di atas dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari:

- 1) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- 2) Mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.

3) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan belajar adalah suatu proses kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/mempengaruhi negatif terhadap belajar, akhirnya peserta didik gagal dalam belajarnya. Peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Maksudnya belajar dengan menerapkan metode yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Seperti faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah dan masyarakat memberi pengaruh yang positif. Jika peserta didik memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat perhatian dan pendidikan dilembaga pendidikan khususnya.

b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi ataupun bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, beberapa dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang, dan dari situ diperoleh suatu keputusan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang di pelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh keputusan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik akan lebih muda dipelajari dan dikuasi, karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya itu.

d. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain, kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.

Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat dalam berbahasa dan bersastra misalnya, akan lebih cepat dapat menguasai bahan dan sastra dibandingkan dengan orang lain yang kurang tahu tidak berbakat di bidang itu. Bakat juga dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya cenderung lebih baik. Karena ia senang belajar dan pastilah ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu adalah penting untuk mengetahui bakat peserta didik belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. Ada dua macam motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari

dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berfikir dan memutuskan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan, dan menunjang dalam belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang yang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, anak dengan kakaknya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dan belajar. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu terganggu dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau berinteraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik

belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan cenderung lebih naik.

(c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi seolah-olah tak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.

2) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

(a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua utamanya adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikan dan ada pula kekurangannya.

Salah satu tipe mendidik yang sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas, karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk

dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian....” Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi anak.

(b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

(c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2014, hlm. 139), mengatakan bahwa tingkat keberhasilan atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor stimulus belajar yaitu segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Faktor-faktor metode belajar yaitu penerapan metode yang tepat terhadap kebutuhan belajar peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan pada prestasi peserta didik.

- 3) Faktor-faktor individu yaitu keinginan oleh pribadi peserta didik dalam belajar agar mendapatkan nilai yang bagus. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya pengaruh dalam diri peserta didik, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Peserta didik harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Menurut Marwadi dan Handayani (2019, hlm. 107) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Yang digolongkan ke dalam faktor internal adalah faktor psikologis dan faktor Psikologis. Faktor psikologis terdiri atas intelegensi, bakat, minat, motivasi, emosi atau perasaan dan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, faktor psikologis terdiri atas kesehatan jasmani dan keadaan panca indra. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga terdiri atas pengaruh didikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan keharmonisan orang tua. Faktor sekolah terdiri atas pribadi guru yang mengajar dan hubungan murid dengan murid yang lain. Selanjutnya, faktor masyarakat hanya satu, yaitu masyarakat itu sendiri.

Menurut Slameto (2017) faktor yang ada dalam diri peserta didik (faktor internal) meliputi faktor jasmani dan psikologi. Sedangkan faktor yang diluar diri peserta didik meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan).

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Susanto (2014, hlm. 19) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Sedangkan menurut Huda (2014, hlm. 2) menyatakan

pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Siregar dan Nara (2014) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja, terarah, dan terencana dengan tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali agar terjadi proses belajar terjadi di dalam diri peserta didik. Artinya sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ini dimaksudkan agar proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan terarah.

Hamalik (2013) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal/luar agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar (Karwono dan Mularsih, 2013). Faktor eksternal dimaksud disini adalah guru. Adapun upaya yang dilakukan guru agar masing-masing individu peserta didiknya belajar dan upaya guru disebut dengan mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Pembelajaran juga sebagai hasil dari metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Di dalam proses pembelajaran ada unsur-unsur pembangun sebuah pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain yang bersifat dinamis dan tentunya harus relevan agar terwujud tujuan pembelajaran yang diinginkan dan tercipta pembelajaran yang berkualitas.

b. Unsur-Unsur Pembelajaran

Parwati dkk (2019) mengungkapkan beberapa unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, penyajian oleh guru, konten atau materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan produk-produk pembelajaran. Parwati dkk (2019) mengungkapkan ada juga unsur-unsur

pembelajaran yang bersifat dinamis. Unsur-unsur pembelajaran yang bersifat dinamis merujuk kepada dinamika peserta didik belajar peserta didik dalam belajar yang dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain ranah kognitif, afektif dan psikomotor, yang menjadi unsur pembelajaran ada juga unsur-unsur pembelajaran yang merujuk kepada dinamika guru dalam kegiatan belajar mengajar. Unsur-unsur dinamika ini ditentukan oleh guru dan tentunya akan berpengaruh kepada proses belajar. Adapun komponen ataupun unsur-unsur pembelajaran yang perlu dipersiapkan guru seperti bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar dan guru sebagai subjek belajar (Parwati dkk, 2017).

Menurut Yusuf dan Syurgawi (2013, hlm. 2) terdapat beberapa unsur di dalam model pembelajaran diantaranya:

- 1) Filosofi atau teori yang menjadi landasan atau ruh dari rumusan teoritis dan praktis sebuah metode pembelajaran
- 2) Rumusan teoritis metode pembelajaran
- 3) Prosedur praktis penerapan metode pembelajaran

c. Komponen Pembelajaran

Rusman (2013) mengemukakan dengan sederhana beberapa komponen di dalam pembelajaran seperti:

- 1) Tujuan

Tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan umum meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan tujuan pembelajaran khusus berupa indikator pembelajaran. Baik KI, KD dan indikator pembelajaran semua tertuang di dalam RPP.

- 2) Sumber belajar

Benda ataupun dalam bentuk lain, selama bisa digunakan untuk membuat dan mempermudah terjadinya proses belajar maka bisa dikatakan sumber belajar. Adapun bentuknya seperti buku, lingkungan, surat kabar, digital konten dan sumber informasi lainnya.

- 3) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran yang pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak.

4) Media pembelajaran

Media pembelajaran berupa software dan hardware untuk membantu proses interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar sebagai alat bantu guru untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru.

5) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya menilai secara spontan dan insidental tapi menilai secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran

Siregar dan Nara (2014) mengungkapkan beberapa ciri-ciri pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Menurut Siregar dan Widyaningrum (2015, hlm. 36) ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa.
- 2) Kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik (learner centered).
- 3) Terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diukur.

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran untuk tercapainya hasil yang optimal. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran menurut (Siregar dan Nara, 2014) yaitu:

- 1) Respons-respons baru (*new responses*) yang merupakan pengulangan sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Bentuk dari respons baru seperti pemberian umpan balik positif dengan segera kepada respons positif yang benar dari peserta didik. Peserta didik harus aktif memberikan respons bukan hanya duduk berdiam mendengarkan saja.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari *respons* juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan peserta didik. Bentuk penerapannya guru perlu memberikan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum pelajaran dimulai supaya peserta didik bersedia belajar lebih giat. Penggunaan metode dan media dibutuhkan juga untuk mendorong keaktifan dalam/ketika proses belajar.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan bisa hilang ataupun berkurang frekuensinya bila tidak dilakukan penguatan yang menyenangkan. Bentuk penerapannya seperti guru memberikan isi pelajaran yang berguna di dunia luar ruang kelas peserta didik; memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik. Bentuk balikan (*feedback*) bisa dapat berupa ucapan selamat, memuji peserta didik ataupun gerakan seperti ajungan jempol; dan guru juga harus sering-sering memberikan latihan/tes agar pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang baru dikuasai peserta didik bisa dimunculkan kembali.
- 4) Belajar yang berbentuk *respons* terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Bentuk penerapannya yang dilakukan guru dengan memberikan kegiatan belajar yang melibatkan tanda-tanda atau konsisi yang mirip dengan kondisi *reel* (nyata) peserta didik. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman audia/ video, komputer serta berbagai metode pembelajaran seperti simulasi, dramatisasi dll.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan merupakan dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Bentuk penerapan yang bisa dilakukan guru seperti memberikan bukan hanya contoh-contoh yang positif saja tapi juga yang negatif.

- 6) Situasi mental peserta didik akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk penerapannya yang bisa guru lakukan seperti memberikan dan menunjukkan hal perlu dikuasai peserta didik ketika proses belajar selesai, bagaimana menggunakan yang dikuasai di kehidupan sehari-hari peserta didik, proses yang harus dilalui dan dilakukan peserta didik supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai dan sebagainya.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan setiap langkah disertai umpan balik. Bentuk penerapannya yang dilakukan yaitu guru harus menganalisis terlebih dahulu pengalaman belajar peserta didik menjadi bagian-bagian kecil disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi yang diwujudkan kedalam suatu model. Bentuk penerapannya guru bisa menggunakan media metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi secara kompleks kepada peserta didik seperti model, realia, film, program video, komputer, drama, demonstrasi dan lain-lain.
- 9) Keterampilan Tingkat Tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Bentuk penerapannya guru bisa merumuskan tujuan pembelajaran secara lebih operasional. Demonstrasi atau model yang digunakan atau dirancang harus menggambarkan dengan jelas komponen-komponen yang termasuk perilaku/ keterampilan yang kompleks itu.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efektif dan menyenangkan jika peserta didik diberitahu tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya. Guru memulai pembelajaran dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks secara bertahap. Disini kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran harus selalu diinformasikan kepada peserta didik. Kecepatan dan perkembangan setiap peserta didik berbeda dan bervariasi. Ada yang maju lebih cepat dan ada yang lebih lambat. Peserta didik harus menguasai materi prasyarat pembelajaran terlebih dahulu sebelum lanjut ke materi selanjutnya. Peserta didik dapat maju dengan menurut kecepatannya masing-masing.
- 11) Dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya dan membuat respons yang benar. Disini guru memberi

kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara dan sumber-sumber disamping yang telah dipersiapkan dan ditentukan agar dapat membuat diri peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Parwati dkk (2019) juga mengemukakan 9 (sembilan) prinsip yang bisa dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*). Pembelajaran hendaknya menimbulkan minat peserta didik. Beberapa cara guru dalam menumbuhkan minat peserta didik dengan cara mengemukakan cara yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learning of the objectives*). Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan harus ada tujuan yang hendak dicapai. Guru hendak memberitahukan kemampuan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior leaning*). Guru hendaknya mengingatkan kembali konsep/materi yang telah dipelajari peserta didik. Ini bertujuan untuk merangsang ingatan peserta didik dan merupakan syarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*). Ketika pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*). Guru memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik bisa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang nantinya membimbing proses/alur berpikir peserta didik. Ini bertujuan supaya peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/ penampilan peserta didik (*eliciting performance*). Guru meminta peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau untuk melihat penguasaan materi oleh peserta didik.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*). Memberikan balikan bertujuan untuk memberitahu peserta didik seberapa jauh ketepatan performance peserta didik.

- 8) Menilai hasil belajar (*assesing performance*). Guru memberikan tes/tugas untuk melihat hasil belajar dan seberapa jauh peserta didik menguasai materi/tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhacing retention and transfer*). Guru bisa melakukan dengan merangsang kemampuan peserta didik untuk mengingat-ingat dan menstransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review, dan/atau mempraktikkan apa yang sudah dipelajari.

f. Tujuan Pembelajaran

Menurut Maros dan Juniar (2016), secara rinci tujuan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang sifatnya umum dan sering kali disebut dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Indonesia didasari oleh Pancasila).

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri – sendiri. Tujuan institusional lebih bersifat kognitif.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) setiap bidang studi.

4) Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

(a) Tujuan Pembelajaran Umum.

Tujuan ini merupakan tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan

instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

(b) Tujuan Pembelajaran Khusus.

Tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum, tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dipastikan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran mengarah pada tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (2014, hlm. 30) tujuan pembelajaran pada hakekatnya hasil belajar yang diharapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Menurut Setaiawan (2017, hlm. 21) tujuan pembelajaran ialah aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu rencana pembelajaran.

Menurut Brown & Green (2016, hlm. 7) tujuan pembelajaran minimal dapat memungkinkan seseorang untuk memiliki kemauan belajar dan meningkatkan keterampilan. Sedangkan menurut Yildiz & Karabiyik (2013, hlm. 40) untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran, guru dapat menganalisis konsep pembelajaran sebelumnya sebagai dasar untuk mempelajari konsep pembelajaran yang baru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Andi Stiawan (2017, hlm. 186) tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh kompetensi operasional yang ingin dicapai atau ditargetkan peserta didik dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian menurut Sanjaya (2017, hlm. 85) tujuan pembelajaran yaitu perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dilakukan peserta didik dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu. Menurut Juhinot (2021, hlm. 242) tujuan pembelajaran ialah untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku atau kemampuan peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan belajar. Sedangkan menurut Isman (2013, hlm. 136) tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar yang diharapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Belajar juga merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran mengarah pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga merupakan perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dilakukan peserta didik dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Priansa (2017, hlm. 188) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan kerja, atau gambaran dari proses belajar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan menurut Trianto (2015, hlm. 51) model pembelajaran adalah rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran atau pembelajaran di kelas.

Menurut Saefuddin & Berdiati (2014, hlm. 48) model pembelajaran adalah “kerangka kerja” kerangka kerja konseptual yang menggambarkan proses sistematis untuk mengorganisasikan suatu sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan dijadikan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam perencanaan dan implementasi kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut Sulaeman & Ariyana (2018) model pembelajaran adalah strategi atau tahapan pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar pada peserta didik, kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil akademik yang optimal.

Rusman (2014, hlm. 132) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang mencakup semua aspek sebelum, selama dan setelah pembelajaran dan semua sarana yang terlibat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Hamiyah & Jauhar (2014, hlm. 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan beberapa teori pendidikan dan pembelajaran (misalnya model kelompok belajar yang dirancang oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey). Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok demokrasi.
- 2) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya, model pemikiran induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, model sinkronisasi dirancang untuk meningkatkan kreativitas.
- 4) Memiliki seperangkat bagian model (training model component) a. sintaks b. adanya prinsip reaksi c. sistem sosial d. Sistem pendukung
- 5) Memiliki dampak karena penerapan model pembelajaran langsung yang baik atau tidak langsung. Ini termasuk efek pembelajaran, yaitu hasil belajar yang terukur, dan efek motivasi, yaitu hasil belajar jangka panjang.

Menurut Rusman (2017, hlm. 6) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokrasi.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan Langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system social, dan (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5) Memili dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka Panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Anjani (2019, hlm. 7-8) model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan penngaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut Yusuf dan Syurgawi (2013, hlm. 6) mengungkapkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yang baik dalam pengembangannya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran tidak keluar dari pendekatan student center oriented dengan strategi *discovery inquiry*;
- 2) Acuan dasar pengembangan adalah RPP yang dibuat guru dengan fokus: a. tujuan pembelajaran, b. kompleksitas materi ajar, c. metode pembelajaran, dan d. alokasi waktu;
- 3) Kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam desain model pembelajaran harus merefleksikan metode pembelajaran yang dituliskan guru dalam RPP; Contoh, jika metode yang dipilih dan ditulis guru dalam RPP adalah pengamatan, maka langkah dalam model pembelajaran harus ada pernyataan “peserta didik melakukan pengamatan.... (lihat materi yang dikaji)”; Contoh lain, jika metode yang dipilih dan ditulis guru dalam RPP adalah diskusi, maka langkah dalam model pembelajaran harus tertulis pernyataan, ” peserta didik mendiskusikan... (sesuai dengan bahan diskusi);
- 4) Persentase kegiatan peserta didik (belajar) lebih dominan daripada kegiatan guru;
- 5) Eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi terakomodasi secara terpadu dan tersirat dalam rangkaian tahapan model pembelajaran yang dibuat;

- 6) Model pembelajaran yang ditata hendaknya sistematis dan mampu menjawab keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran;
- 7) Adanya keterlibatan intelektual dan atau emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap;
- 8) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran;
- 9) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik;
- 10) Pemilihan alat, media, dan bahan pembelajaran harus tepat guna;
- 11) Apabila model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bukan produk sendiri melainkan adopsi atau adaptasi, maka pemilihan model yang akan digunakan harus mempertimbangkan acuan dasar dalam RPP ditambah dengan kesesuaian kondisi peserta didik.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Indrawati (2013, hlm. 6) model pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.

Model pembelajarn dapat membentuk atau menciptakan tercapainya tujuan pembelajaran atau menciptakan perubahan perilaku peserta didik. Perubahan-perubahan perilku tersebut oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Untuk ranah kognitif, misalnya: peserta didik dapat menulis rumus gaya, peserta didik dapat menghitung kuat arus listrik, dan lain-lain. Pada ranah afektif, misalnya siwa menjadi kritis, peserta didik menjadi tanggung jawab, peserta didik menjadi teliti, dan lain-lain. Untuk ranah psikomotorik, misalnya peserta didik dapat mengukur volume benda, peserta didik dapat merakit percobaan, peserta didik dapat mengoperasikan osiloskop, dan lain-lain

- 2) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.

Misalnya cara mendemonstrasikan konsep tekanan dengan media atau alat peraga yang diperlukan. Misalnya cara memegang alat, cara menunjukkan

konsep-konsep besaran yang ada pada konsep tekanan (gaya dan luas) pada peserta didik. Sarana misalnya, menggunakan benda nyata, visualisasi, atau menggunakan analogi untuk demonstrasi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat secara langsung membantu guru untuk menentukan cara dan sarana agar tujuan pembelajaran tercapai.

- 3) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Misalnya cara mengkomunikasikan informasi, cara memunculkan masalah, cara menanggapi pertanyaan atau jawaban peserta didik, cara membangkitkan semangat peserta didik, dan lain-lain.

- 4) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran

Dengan memahami model-model pembelajaran, dapat membantu guru untuk mengembangkan dan mengkonstruksi kurikulum atau program pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau mata kuliah.

- 5) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan untuk kuliah atau dalam kurikulum. Dengan memahami model pembelajaran yang baik, guru akan terbantu dalam menganalisis dan menetapkan materi yang dipikirkan sesuai untuk pembelajar.
- 6) Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai

Oleh karena dalam model pembelajaran ada sintakmatik atau fase-fase kegiatan belajar mengajar, maka dengan model pembelajaran yang telah kita pilih, kita akan terpandu dalam merancang kegiatan-kegiatan yang akan kita lakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

- 7) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- 8) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru

Dengan memahami dan menerapkan model-model pembelajaran, kita mungkin menemukan beberapa kendala. Jika kendala-kendala yang kita temukan

kemudian kita carikan solusinya, maka akan memunculkan ide model atau strategi pembelajaran baru.

9) Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar

Setiap model pembelajaran tentu memerlukan teori-teori mengajar berupa pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Oleh karena itu, ketika kita menggunakan model pembelajaran tertentu secara otomatis kita akan mengkomunikasikan teori-teori tentang mengajar seperti yang telah disebutkan.

10) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris

Ketika kita menerapkan model pembelajaran tertentu, kita akan mengamati aktivitas belajar dan mengajar dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran tertentu kita dapat terpandu untuk membangun hubungan antara kegiatan yang dilakukan oleh pebelajar (peserta didik) dan kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar (guru).

d. Unsur-Unsur Model Pembelajaran

Menurut Indrawati (2013, hlm. 6) model pembelajaran memiliki beberapa unsur, yaitu sebagai berikut.

1) Sintakmatik

Sintakmatik dalam model pembelajaran dimaknai sebagai tahap-tahap kegiatan dari setiap model. Hal yang perlu guru perhatikan ketika menggunakan model adalah bahwa langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan model dalam kegiatan belajar mengajar dimunculkan dalam kegiatan inti.

2) Sistem Sosial

Setiap model pembelajaran mensyaratkan situasi atau suasana dan norma tertentu. ketika menerapkan model pembelajaran tertentu guru harus mempertimbangkan kemungkinan sistem sosial model yang guru tetapkan cocok dengan situasi atau suasana di kelas atau lingkungan belajar yang guru miliki.

3) Prinsip Reaksi

Pola kegiatan guru dalam memperlakukan atau memberikan respon pada peserta didiknya. Oleh karena itu, ketika guru menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, guru harus mempunyai kemampuan cara memberikan respon pada peserta didik atau mahapeserta didik sesuai dengan pola atau prinsip reaksi yang berlaku dalam model tersebut.

4) Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang dimaksud dalam suatu model pembelajaran adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Hal yang perlu Anda perhatikan adalah Anda tidak bisa menerapkan model pembelajaran tertentu secara efektif dan efisien apabila sistem pendukungnya tidak memenuhi.

5) Dampak instruksional dan dampak pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para peserta didik tanpa pengarahan langsung dari guru.

5. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context, yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan kondisi (context)” (Hasibuan, 2020). Model pembelajaran kontekstual menghasilkan pengetahuan yang mendalam bagi setiap peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pemahaman menyeluruh tentang masalah dan solusinya. Model pembelajaran kontekstual merupakan bentuk pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang disampaikan pada saat itu dengan kondisi kehidupan nyata (Pertiwi, 2020). Kemudian menurut Handini (2016) model pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata agar peserta didik dapat sepenuhnya memahami materi pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014) pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat belajar bagaimana menangani masalah dalam situasi dunia nyata. Sedangkan Santoso (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual didasarkan pada rancangan belajar yang memudahkan guru dalam menghadapi materi dalam kehidupan nyata, memudahkan peserta didik menghubungkan informasi dan pemahaman yang diperolehnya dalam kehidupannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model

pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi pembelajaran dan mampu mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Pengajaran kontekstual adalah jenis konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkannya dengan situasi kehidupan nyata peserta didik melalui tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, serta mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan hubungan antara: konstruktivisme, inkuiri, tanya jawab, komunitas belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik (Kadir, 2013). Johnson (2013) bahwa untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, ada sejumlah komponen yang mesti ditempuh yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflecting*), dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sedangkan menurut Johnson (2011) bahwa untuk menerapkan pembelajaran kontekstual beberapa komponen harus diperhatikan, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) tanya jawab (*questions*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*) dan (7) penilaian nyata (*authentic assessment*).

Rahardjo dan Daryanto (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkannya dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang diterimanya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui cara mengintegrasikan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*conructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning comunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assesment*)”.

Shoimin (2017) menyatakan bahwa “model pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang

mereka ajarkan kepada peserta didik dalam situasi nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka terima dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui mereka memasukkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), pembelajaran kolaboratif (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan evaluasi faktual (*authentic evaluation*)”.

Berdasarkan beberapa teori di atas, komponen model pembelajaran kontekstual yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Sanjaya (2013), yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), Pencarian (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), Pembelajaran Masyarakat (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*) dan Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*).

1. Konstruktivisme adalah proses berpikir berdasarkan pengalaman peserta didik
2. Pencarian (*Inquiry*) adalah proses belajar mencari dan menemukan melalui berpikir sistematis.
3. Bertanya (*Questioning*) adalah proses rasa ingin tahu setiap peserta didik.
4. Pembelajaran masyarakat (*Learning Community*) adalah proses partisipatif dalam pembelajaran kelompok atau individu.
5. Pemodelan (*Modeling*) yaitu proses pembelajaran dengan menunjukkan beberapa contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
6. Refleksi (*Reflection*) untuk meninjau, meringkas dan menindaklanjuti peristiwa atau peristiwa pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan data untuk menunjukkan hasil belajar peserta didik.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Penerapan model pembelajaran kontekstual menurut Kurniawan (2013), secara garis besar mempunyai langkah-langkah yaitu: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan, (3) mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya, (4) menciptakan masyarakat belajar, (5) menghadirkan model sebagai contoh

pembelajaran, (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) melakukan penilaian dengan sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual menurut Rusman (2013, hlm. 199):

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih bermakna, baik melalui kerja mandiri, penemuan diri, maupun membangun pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimiliki.
2. Jika memungkinkan, lakukan kegiatan penelitian pada semua topik yang akan diajarkan.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan.
4. Menciptakan komunitas belajar melalui misalnya kegiatan kelompok, diskusi, tanya jawab, dll.
5. Penyajian model sebagai contoh pembelajaran dapat dilakukan dengan bantuan gambar, model atau bahkan media nyata.
6. Ajari anak untuk memikirkan setiap pembelajaran yang diselesaikan.
7. Membuat penilaian yang objektif, yaitu penilaian kemampuan sebenarnya dari setiap peserta didik.

Menerapkan model pembelajaran menurut Kurniawan (2013), kontekstual ada tahapan belajar mengajar, yaitu: (1) mengembangkan gagasan bahwa anak belajar dengan cara yang lebih bermakna untuk bekerja sendiri, menemukan diri sendiri dan membangun pengetahuan sendiri menggunakan keterampilan baru mereka (2) untuk melakukan kegiatan spionase bila memungkinkan setiap mata pelajaran, (3) mengembangkan sikap ingin tahu terhadap peserta didik mengajukan pertanyaan, (4) membangun komunitas belajar, (5) menyajikan model contoh pembelajaran, (6) refleksi di akhir pertemuan, (7) melakukan penilaian aktual dengan cara yang berbeda.

Langkah-langkah model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan gagasan bahwa anak belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru mereka sendiri, (2) melakukan kegiatan intelijen pada semua mata pelajaran sebanyak-banyaknya, (3) mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan, (4) Menciptakan komunitas belajar, (5) model sebagai contoh pembelajaran, (6) melakukan refleksi

di akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan cara yang berbeda-beda (Daryanto dan Rahardjo, 2013).

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Tahap	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Membangun pengetahuan peserta didik	Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya untuk mengimplementasikan tugas belajar yang bermakna dan berkesan dengan meminta peserta didik untuk bekerja sendiri dalam mencari dan menemukan jawaban mereka sendiri, serta membantu peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri yang baru saja ditemukan.
2.	Menetapkan fakta masalah	Di bawah bimbingan guru, peserta didik diminta untuk menetapkan fakta masalah yang disampaikan guru/dari materi yang diberikan guru.
3.	Meggunakan pertanyaan	Mendorong reaksi peserta didik, mengajukan pertanyaan dengan tujuan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.
4.	Mengorganisasikan peserta didik	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk diskusi dan tanya jawab.
5.	Ilustrasi kontekstual	Guru memperlihatkan ilustrasi/gambar materi dengan menggunakan model atau lingkungan nyata.
6.	Refleksi	Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
7.	Evaluasi	Guru mengevaluasi, yaitu menilai kemampuan nyata peserta didik.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kontekstual menurut Shoimin (2014) diantaranya sebagai berikut, (1) pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik berpikir lebih dalam dan aktif baik fisik maupun mental. (2) pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik belajar bukan dengan cara menghafal melainkan dengan mengalami prosesnya dalam kehidupan nyata. (3) kelas dalam konteks bukanlah tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data yang mereka temukan di lapangan. (4) materi pelajaran diciptakan oleh peserta didik sendiri.

Kelebihan pembelajaran kontekstual menurut Sumantri (2015, hlm. 124) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik berdasarkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran.
2. Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif mengumpulkan informasi, memahami masalah dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Membuat peserta didik menyadari apa yang mereka pelajari.
4. Tidak tergantung pada guru untuk memilih informasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok.
7. Mengembangkan sikap kerjasama yang baik antara individu dan kelompok.

Menurut Suyadi (2015), kelebihan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik secara tidak langsung memahami hubungan antara pengalaman belajar mereka di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat untuk dijelajahi, berdiskusi, berpikir kritis, serta memecahkan masalah.
2. Peserta didik Tidak hanya diharapkan mereka memahami materi yang akan dipelajari, tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilaku/tingkah laku (karakter/moralitas) dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran didasarkan pada melalui pengalaman langsung. dalam proses pembelajaran kontekstual melewati proses mencari dan mencari materi pelajaran itu sendiri, tidak hanya diharapkan dari peserta didik mendapatkan bahan pelajaran.

Hosnan (2014) menunjukkan keunggulan model konteks pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Jadi peserta didik harus bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena kemungkinan mengaitkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata tidak hanya menjadikan materi tersebut berfungsi secara fungsional bagi peserta didik, tetapi materi pembelajaran tetap melekat kuat dalam ingatan peserta didik sehingga tidak mudah dilupakan.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut (Rusman, 2010), kekurangan model pembelajaran kontekstual adalah guru berperan dalam mengarahkan peserta didik. Dalam penggunaannya, peserta didik berkolaborasi untuk mencari solusi permasalahan melalui dialog. Guru bertugas mengarahkan kelas untuk memelihara lingkungan yang positif. Selain itu, guru membimbing pertumbuhan peserta didik sesuai dengan proses perkembangan masing-masing.

Kekurangan pembelajaran kontekstual menurut Sumantri (2015), yaitu sebagai berikut:

1. Ketika memilih informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik, meskipun tingkat kemampuan peserta didik di kelas berbeda, sehingga guru kesulitan memahami mata pelajaran karena tingkat kemampuan untuk menentukan peserta didik tidak seimbang.
2. Tidak efisien karena memakan waktu cukup lama dalam proses belajar mengajar.
3. Pembelajaran dengan model kontekstual jelas di antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang menimbulkan rasa tidak percaya diri pada peserta didik yang tidak memiliki kemampuan.
4. Peserta didik yang tertinggal dalam belajar. Pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit dipahami karena dalam model pembelajaran ini. Keberhasilan seorang peserta didik bergantung pada keaktifan dan kemandiriannya. Jadi peserta didik yang Ikuti pelajaran apa pun dengan templat ini tanpa menunggu teman yang terlambat dan berjuang.
5. Tidak semua peserta didik bisa mudah untuk menyesuaikan dan mengembangkan fungsi yang dimilikinya dengan menggunakan model kontekstual ini.
6. Kemampuan setiap peserta didik berbeda dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi sulit untuk mencapainya mengakuinya secara lisan sulit karena modelnya pembelajaran terkait konteks ini selanjutnya mengembangkan keterampilan dan kemampuan dari pada kemampuan intelektual

7. Pengetahuan yang dapat diperoleh peserta didik berbeda dan tidak setara.
8. Peran guru tampaknya tidak lagi begitu penting karena dalam model kontekstual ini peran guru hanya sebagai pembimbing dan guru karena itu menuntut peserta didik lebih aktif dan berusaha menemukan dirinya sendiri Informasi, mengamati fakta dan menemukan informasi baru di lapangan.

Menurut Suyadi (2015), kelemahan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk melakukannya untuk memahami semua hal.
2. Guru harus melakukan kerja ekstra untuk lebih intensif dalam mengajar, karena dalam model pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berfungsi sebagai *center of knowledge*.
3. Peserta didik sering melakukan kesalahan saat mencoba mengaitkan masalah dengan realitas sehari-hari. Peserta didik harus berulang kali gagal menemukan keterkaitan itu dengan tepat.

Kelemahan model pembelajaran kontekstual menurut Sugiyono (2014), yaitu (a) Pembelajaran kontekstual berlangsung dalam jangka waktu yang lama; (b) Kegagalan guru dalam mengendalikan kelas dapat mengakibatkan situasi pengajaran yang merugikan; (c) Guru mengajar lebih intensif. Karena dalam model pembelajaran kontekstual, guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi. Peran guru adalah memimpin kelas sebagai sebuah tim, bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai kepribadian yang sedang berkembang.

5. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kita mampu melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan (Marzuki, 2020). Sakti (2013) dikatakan secara umum: “Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk menjalankan suatu profesi atau menjalankan suatu profesi sedemikian rupa sehingga kemampuan tersebut kualifikasi diperoleh melalui latihan”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan atau

kesanggupan seseorang dalam melakukan atau menjalankan suatu profesi yang diperoleh melalui latihan.

Pemecahan masalah dapat dicirikan sebagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih dan mendukung pemecahan masalah dalam soal matematika dalam kegiatan pembelajaran (Bernard, 2018). Pemecahan masalah diartikan sebagai upaya mencari jalan keluar dari kesulitan. Ketika seseorang memecahkan masalah, mereka tidak hanya belajar menerapkan informasi dan pengetahuan yang sudah mereka miliki, tetapi juga menemukan kombinasi konsep dan aturan yang tepat dan mengontrol proses berpikir (Anwar & Amin, 2013).

Mawaddah & Anisah (2015) mengungkapkan pemecahan masalah merupakan suatu proses berpikir dimana seseorang memutuskan apa yang harus dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang dimiliki. Saja'ah (2018) menegaskan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan peserta didik memahami dan berpikir untuk menemukan cara untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses berpikir dimana seseorang dapat menemukan cara atau mencari jalan keluar untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang dimiliki. Pemecahan masalah dapat melatih seseorang dalam memecahkan soal matematika pada kegiatan pembelajaran.

Menurut Ahmad dan Asmaidah (2017) "kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan matematika yang sangat penting bagi peserta didik". Kemampuan pemecahan masalah merupakan potensi yang dimiliki seseorang atau peserta didik untuk memecahkan soal cerita dan menyelesaikan soal-soal tidak rutin (berbeda), menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari solusi atau memecahkan masalah dalam bidang matematika (Andayani & Lathifah, 2019). Maulidia dkk. (2019) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang kemudian dilatih untuk berpikir kreatif, logis, kritis, dan sistematis saat memecahkan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki

seseorang ketika mencoba memecahkan masalah karena belum memiliki solusi yang tepat untuk diterapkan secara langsung (Suryani, dkk. 2020). Menurut Rahayu & Afriantisyah (2015). Setiap peserta didik harus memiliki keterampilan pemecahan masalah. Karena kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang esensial dan mendasar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan pada bidang matematika. Kemampuan pemecahan masalah dapat melatih seseorang untuk berpikir kreatif, kritis, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah aktivitas kognitif yang rumit dan membutuhkan berbagai strategi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemukan menurut (Harahap & Surya, 2017). Sementara itu, menurut (Ulva, 2016) proses pemecahan masalah matematis adalah salah satu keterampilan mendasar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Hendriana (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan matematika yang ada dan merupakan kemampuan matematika penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik yang belajar matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kegiatan pemecahan masalah atau proses yang menggunakan kelebihan dan manfaat matematika untuk menyelesaikan suatu masalah (Ahmad, dkk. 2017). Hannula, dkk. (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis ini dapat menjadi fokus/perhatian utama yang perlu dipahami peserta didik ketika terlibat dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan matematika yang harus dimiliki peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan matematika dengan membutuhkan berbagai strategi dalam menyelesaikannya.

b. Tujuan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi peserta didik karena peserta didik dapat memecahkan masalah, memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik

untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Elita, dkk. 2019). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi setiap peserta didik karena pemecahan masalah merupakan tujuan bersama dari pendidikan matematika. Pemecahan masalah yang melibatkan metode, prosedur dan strategi merupakan inti dan proses utama dari kurikulum matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat (Andriani & Nurjaman, 2018) bahwa kemampuan dasar belajar matematika adalah pemecahan masalah.

Ada empat alasan mengapa pemecahan masalah itu penting: (a) pemecahan masalah mengembangkan kemampuan kognitif secara umum; (b) pemecahan masalah mendorong kreativitas; (c) pemecahan masalah merupakan bagian dari proses aplikasi matematika; (d) pemecahan masalah memotivasi peserta didik untuk belajar matematika (Siswono, 2018). Ismawati (2014) menyatakan bahwa “kemampuan pemecahan masalah sangat penting tidak hanya bagi mereka yang terus belajar matematika, tetapi juga bagi mereka yang menerapkannya pada bidang studi lain dan kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah itu penting karena peserta didik dapat memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika, sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam belajar matematika.

Peserta didik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga peserta didik terlatih untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan khususnya di bidang matematika (Zulfitri, 2019). Penguasaan kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting bagi peserta didik karena memungkinkan peserta didik berpikir logis dan kritis (Anggraeni & Kadarisma, 2020). Melalui pemecahan masalah, peserta didik dapat memperoleh banyak kesempatan berpikir sistematis dalam menghadapi berbagai masalah dengan menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya (Apriani, dkk 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat melatih peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan, serta membuat peserta didik

menjadi berpikir logis dan kritis. Sehingga peserta didik mempunyai banyak kesempatan berpikir sistematis dan mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai masalah.

c. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Indikator kemampuan pemecahan masalah dibagi menjadi empat (Harahap, 2019) yaitu: 1) memahami masalah, 2) merancang solusi, 3) menyelesaikan masalah, 4) menguji. Sedangkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 85), yaitu: (1) mengidentifikasi barang-barang yang diketahui dan dibutuhkan serta kecukupan barang-barang yang dibutuhkan, (2) merumuskan masalah matematika atau membuat model matematika, (3) menerapkan strategi untuk memecahkan masalah, (4) Tulis ulang hasil pemecahan masalah. Menurut Pujiastuti (2014) Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu: (1) mengidentifikasi unsur yang diketahui dan diminta serta kecukupan unsur yang dibutuhkan, (2) memilih dan menerapkan strategi atau metode pemecahan masalah, (3) memverifikasi dan menjelaskan kebenaran hasil atau jawaban dari masalah yang ditanyakan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Sumarmo (2013) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki lima indikator, yaitu:

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

No	Indikator
1.	Mengidentifikasi kesesuaian informasi untuk pemecahan masalah.
2.	Membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
3.	Memilih dan menerapkan strategi untuk memecahkan masalah matematika dan atau di luar matematika.
4.	Jelaskan atau interpretasikan hasil dari masalah asal serta memeriksa keakuratan hasil atau jawaban.
5.	Menerapkan matematika secara bermakna.

6. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di sekolah dasar selalu menarik untuk dibahas karena adanya perbedaan unik di antara hakikat anak dengan hakikat matematika (Dahlan, dkk. 2019). Menurut Situmorang (2016), pembelajaran matematika merupakan kunci terpenting dari informasi lain yang dipelajari di sekolah. Beberapa

menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Mereka yang menganggap matematika itu menyenangkan maka akan meningkatkan motivasi individu untuk mempelajari matematika dan bersikap optimis dalam memecahkan masalah sulit dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran saintifik yang menggunakan nalar dan memiliki rencana terstruktur yang mencakup pemikiran dan kegiatan untuk mengembangkan pemecahan masalah dan mentransfer pengetahuan atau gagasan (Wandini dan Banurea, 2019). Menurut Karso (2014), pembelajaran matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak dan penggunaan simbol-simbol yang terorganisir secara hierarkis dan penalaran deduktif. Pembelajaran matematika membutuhkan aktivitas mental yang relatif tinggi.

4) Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Muslihah dan Suryaningrat (2021) menyatakan bahwa 1) Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam penelitian ini, terbukti dengan rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata posttest kelas kontrol. Artinya proses pembelajaran dengan model pembelajaran CTL lebih baik dan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik; dan 2) Terdapat perbedaan pengaruh peserta didik kelas V terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis SDN 11 Kota Kulon antara kelas yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

Hasil penelitian Triayana, dkk. (2018) menyatakan bahwa berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, terlihat bahwa rata-rata skor posttest lebih tinggi dari rata-rata skor pretest. Rata-rata skor pretest adalah 41,05 dan rata-rata skor posttest adalah 65,95. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika meningkat sebesar 24,9 setelah mereka mendapatkan model pembelajaran kontekstual. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual dan variabel terikatnya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hasil penelitian Amir (2015) menyatakan bahwa bahwa peserta didik memperoleh nilai pretest rata-rata 23,00, artinya rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berada pada level tidak mampu, sebelum diberikan perlakuan pembelajaran kontekstual. Ketika peserta didik mendapat nilai 72,25 setelah tes, yang berarti setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran kontekstual, rata-rata kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berada pada level mampu. Artinya pemecahan masalah matematis peserta didik meningkat setelah diberikan perlakuan dalam bentuk pembelajaran kontekstual. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik sekolah dasar dalam memecahkan masalah matematika. Sementara itu, pembelajaran kontekstual memiliki tingkat pengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual dan variabel terikatnya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis.

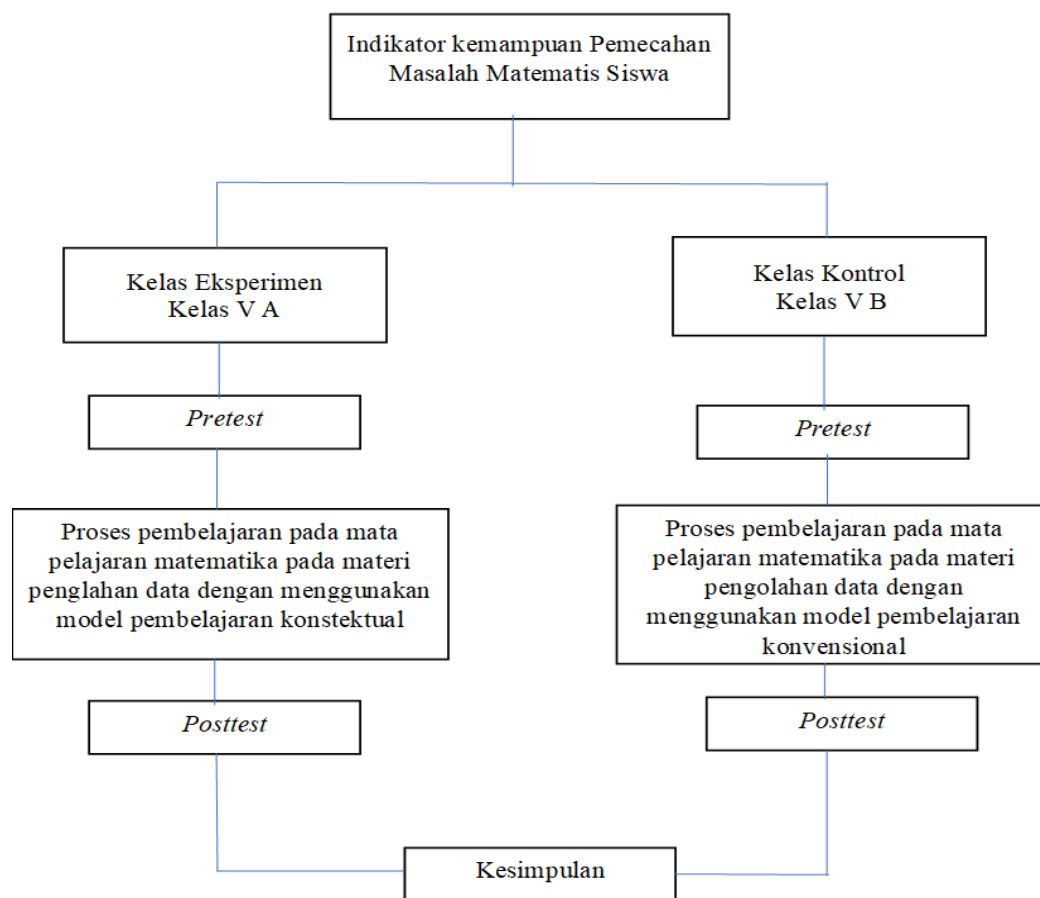
Hasil penelitian Sagala, dkk. (2019) menyatakan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik materi SPLDV pada kelas eksperimen dengan perlakuan pembelajaran CTL adalah 72,53. Pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah 66. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis materi SPLDV antara peserta didik yang mendapat perlakuan pembelajaran CTL dengan peserta didik yang mendapat perlakuan belajar konvensional yaitu Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelas eksperimen lebih baik dari pada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelas kontrol. Perbedaan ini disebabkan adanya perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen mendapatkan perlakuan pembelajaran CTL dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Kistian, dkk. (2020) hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta-fakta berikut: 1) Di kelas eksperimen, nilai tes pemecahan masalah matematika peserta didik lebih baik dari pada nilai tes pemecahan masalah matematika peserta didik di kelas kontrol. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai tes pemecahan masalah matematika peserta didik kelas eksperimen sebesar 78,82 lebih tinggi dari kelas kontrol sebesar 66,58. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas eksperimen dengan hasil nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas kontrol.

5) Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2017, hlm. 60) berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti ialah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Sampel yang dilakukan yaitu menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual, sedangkan pada kelas kontrol dengan mengimplementasikan model pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini, terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Melalui implementasi bahan ajar kontekstual ini, pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sebaliknya peserta didik akan lebih tertarik dan jelas menerima pelajaran yang disampaikan pendidik. Diharapkan dari implementasi model pembelajaran kontekstual pada peserta didik sekolah dasar ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Skema kerangka berpikir dapat terlihat pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

6) Asumsi dan Hipotesis

a) Asumsi

Salah satu permasalahan yang ada di SDN Pasirluhur dalam pembelajaran adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, karena dalam proses pembelajarannya hanya menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam proses pembelajarannya, peserta didik dapat membentuk dan menemukan pengetahuannya sendiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

b) Hipotesis

Menurut Hikmawati (2020, hlm. 50) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan

sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pendataan. Sedangkan menurut Abdullah (2015) hipotesis ialah jawaban awal yang harus diuji kebenaran melalui penelitian.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, karena hanya berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta pengolahan data. Sehingga hipotesis merupakan jawaban yang harus diuji kebenarannya dengan melakukan penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD yang menggunakan model pembelajara kontekstual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD yang menggunakan model pembelajara kontekstual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adapun hipotesis statistiknya yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD yang menggunakan model pembelajaran kontekstual.

μ_2 : Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD yang menggunakan model pembelajaran konvensional.